BAB III. BAHAN DAN METODE

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Desember 2014 – Januari 2015, terhadap ternak, inseminator, dan peternak yang terdapat di Kabupaten Pringsewu.

B. Bahan Penelitian

Bahan yang digunakan sebagai obyek dalam penelitian ini adalah Sapi Bali betina yang telah dilakukan Inseminasi Buatan (IB) oleh lima inseminator di Kabupaten Pringsewu. Selain itu, Sapi Bali yang telah diterapkan IB di Kabupaten Pringsewu sebanyak 131 ekor milik 100 peternak.

C. Alat Penelitian

Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuisioner untuk peternak dan inseminator di Kabupaten Pringsewu.

D. Metode Penelitian

1. Teknik pengambilan sampel

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan teknik pengambilan data sensus, sehingga semua sapi Bali yang di IB digunakan sebagai sampel. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer

diperoleh dari pengamatan secara langsung mengenai manajemen pemeliharaan Sapi Bali, kemudian melakukan wawancara pada inseminator dan peternak di Kabupaten Pringsewu. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari *recording* milik inseminator.

2. Variabel yang digunakan

Variabel dependen yang digunakan adalah nilai *repeat breeder* (Y) pada Sapi Bali. Variabel independen yang digunakan untuk data inseminator, peternak, dan ternak adalah pendidikan inseminator (X1), lama menjadi inseminator (X2), tempat pelatihan (X3), jumlah akseptor (X4), jarak menuju akseptor (X5), produksi straw (X6), lama *thawing* (X7), ketepatan IB (X8), alasan beternak (X9), pendidikan peternak (X10), lama beternak (X11), pernah mengikuti kursus (X12), jenis hijauan (X13), frekuensi pemberian hijauan (X14), jumlah hijauan (X15), jumlah konsentrat (X16), jumlah pemberian air (X17), letak kandang (X18), bentuk dinding kandang (X19), bahan atap (X20), bahan lantai kandang (X21), luas kandang (X22), sanitasi kandang (X23), umur sapi (X24), skor kondisi tubuh (X25), umur pertama kali dikawinkan (X26), birahi pertama setelah beranak (X27), perkawinan postpartum (X28), gangguan reproduksi (X29), status reproduksi (X30) dan pemeriksaan kebuntingan (X31).

Skor kondisi tubuh Sapi Bali dinilai untuk pengisian kuisioner dilakukan dengan melakukan pengukuran terhadap bagian-bagian tertentu, kemudian dibandingkan dengan literatur mengenai kriteria penentuan skor kondisi tubuh. Santosa (2004), skor kondisi tubuh dinilai dengan kisaran skor 1 (sangat kurus) sampai skor 5 (sangat gemuk).

3. Pelaksanaan penelitian

Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data sekunder berupa *recording* Sapi Bali dari masing-masing inseminator, selanjutnya melakukan wawancara kepada seluruh inseminator dan peternak Sapi Bali yang ada di Kabupaten Pringsewu untuk pengisian kuisioner. Selain itu, dilakukan pengamatan mengenai manajemen pemeliharaan yang dilakukan oleh peternak antara lain penggunaan jenis hijauan yang diberikan ke ternak, jumlah pemberian hijauan, pemberian konsentrat, jumlah pemberian air, letak kandang dari rumah peternak, bentuk dinding kandang, bahan lantai kandang, dan ukuran kandang. Wawancara terhadap peternak mengenai keadaan Sapi Bali yang dipelihara antara lain umur sapi, umur pertama kali dikawinkan, birahi pertama setelah beranak, perkawinan postpartum, gangguan reproduksi, status reproduksi dan pemeriksaan kebuntingan oleh inseminator setelah diinseminasi. Selain itu, skor kondisi tubuh ditentukan dengan mengamati secara langsung keadaan tubuh ternak dan dibandingkan dengan tabel kriteria penentuan skor kondisi tubuh pada sapi potong. *Repeat breeder* ditentukan dengan menghitung jumlah Sapi Bali betina yang telah diinseminasi tiga kali atau lebih namun tidak bunting, kemudian jumlah yang diperoleh dibagi dengan jumlah seluruh Sapi Bali betina yang di IB, kemudian dikalikan dengan seratus persen.

E. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis logistik *regresi*. Sebelum dilakukan analisis data, dilakukan pengkodean terhadap data inseminator, peternak, dan ternak. Hal ini dilakukan untuk memudahkan analisis,

setelah itu data diolah dalam program SPSS (s*tatistics packet for social science*) (Sarwono, 2006). Variabel dengan nilai P terbesar dikeluarkan dari penyusunan model kemudian dilakukan analisis kembali sampai didapatkan model dengan nilai P < 0,10.